

Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya

Dewi Yulianti^{1*)}

¹*Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto,SH, Kampus Undip Tembalang, Indonesia*

^{*}Korespondensi: dewi_yulianti@yahoo.co.id

Abstract

This article talks about the formation of The Old City of Semarang and its development as one of Semarang cultural tourism assets. The Old City was founded at the end of 17th century, after there was an agreement approved by Mataram Kingdom and Vereeniging van Oost-Indische Compagnie (VOC) in 1678 that led VOC to gain the north-east coastal region of Java from the Prince of Mataram, Amangkurat II, if VOC could suppress Mataram opposant from Madura, led by Trunajaya. VOC succeeded to defeat Trunajaya and this trading company might choose the area near the center of Semarang Javanese regency and Semarang river as VOC residence in order to control easily the Javanese administration and the Java sea trading activities. Later this VOC colony developed as a little town surrounded by bastion in which VOC leaders, its officers and souldiers resided, and some town facilities grew up such as: municipality house (stadshuis), winkels, streets, soldiers barracks, and many houses. Around the third decade of 19th century the bastion of VOC colony was broken, because the area of this city was largely developed. Now, this little town which was built by VOC is called "The Old City" or "De Oude Stad" and the municipal government of Semarang eagers to preserve and develop this city as a tourism cultural asset, because of its unique and interesting position as a cultural heritage and tourism attractions.

Keywords: *history of semarang; semarang old city; kota lama semarang; semarang tourism; historic town*

Abstrak

Artikel ini berisi pembahasan tentang sejarah pembentukan Kota Lama Semarang dan pembangunannya sebagai salah satu asset pariwisata budaya Kota Semarang. Kota Lama berdiri pada akhir abad ke-17, setelah terjadi perjanjian antara Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Amangkurat II, dan Vereeniging van Oost-Indische Compagnie (VOC) pada tahun 1678, yang memberikan hak kepada VOC untuk menguasai wilayah Pantai Utara-Timur Jawa, jika VOC dapat mengalahkan perlawanan Trunajaya dari Madura terhadap Mataram. VOC berhasil untuk mengalahkan Trunajaya dan kompeni dagang ini memilih area di dekat pusat kabupaten Semarang dan Kali Semarang sebagai tempat permukimannya agar dapat mengawasi secara mudah pemerintahan Jawa dan aktivitas perdagangan di Laut Jawa. Dalam perkembangannya, koloni VOC ini menjadi kota yang dikelilingi benteng, tempat para pimpinan, para pegawai, serta serdadu VOC bermukim. Di dalam kawasan benteng ini tumbuh dan berkembang fasilitas kota seperti: balai kota, pertokoan, jalan-jalan, barak militer, dan perumahan. Pada sekitar dekade ke-3 abad ke-19, benteng VOC ini diruntuhkan, karena terjadi perluasan area permukiman ini. Sekarang, kota benteng yang dibangun oleh VOC ini disebut Kota Lama atau "De Oude Stad", dan Pemerintah Kota Semarang berusaha untuk melindungi dan mengembangkan kota ini sebagai asset pariwisata budaya, karena posisinya yang unik dan menarik sebagai suatu warisan budaya dan atraksi pariwisata.

Kata kunci: *sejarah semarang; semarang old city; kota lama semarang; pariwisata semarang; kota bersejarah*

Pendahuluan

Sejak ratusan tahun sebelum bangsa Belanda datang di Indonesia, Semarang, suatu wilayah pesisir di Jawa Tengah, sudah berkembang sebagai sebuah kota. Daerah itu termasuk dalam wilayah Kesultanan Mataram. Pembentukan Semarang sebagai suatu kota dirintis oleh Ki Ageng Pandanarang, seorang putera raja Demak II (Pangeran Sabrang Lor/Pati Unus).

Untuk mengetahui sejak kapan Semarang menjadi tempat pemukiman, peneliti dapat mempelajari sumber babad, terutama Serat Kandhaning Ringgit Purwa Naskah KBG Nr.7, yang menjadi salah satu sumber utama bagi penulis sejarah Semarang, Amen Budiman (Amen Budiman, 1978, p. 36).

Catatan perjalanan bangsa asing, khususnya Belanda, juga menjadi sumber penting bagi pengungkapan sejarah Kota Lama Semarang. Setelah Belanda berkuasa secara administratif di daerah ini, mereka meninggalkan banyak laporan (contoh: Catatan Perjalanan Valentijn, surat-surat perjanjian antara Mataram dan VOC, Laporan Semarang Handelsvereniging, Laporan Nederlandsch Handel Maatschappij, dll.), yang dapat mempermudah penelitian tentang sejarah Kota Lama Semarang. Fondasi sejarah perlu diteliti untuk menemukan nilai-nilai penting itu dan *authenticity* sebagai persyaratan utama dari UNESCO dalam penyematan status *World Heritage* untuk suatu Kawasan Cagar Budaya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana sejarah pembentukan Kota Lama Semarang ? Bagaimana perkembangan Kota Lama Semarang sejak masa VOC sampai dengan era Kolonial Belanda? Bagaimana pemanfaatan Kota Lama Semarang sebagai Aset Pariwisata?

Landasan Teori

Kota Lama Semarang telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kota, dan sekarang sedang dalam proses untuk diajukan ke Peringkat Nasional untuk selanjutnya diusulkan sebagai *World Heritage* ke UNESCO. Cakupan pengertian Kawasan Cagar Budaya dapat disimak melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010, yang menyatakan Kawasan Cagar Budaya adalah: “satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas” (UU RI No. 11 Tahun 2010, Bab I pasal 1, p. 4). Suatu satuan geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya jika memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) mengandung dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan; b) berupa lanskap budaya hasil ciptaan manusia yang berusia paling sedikit 50 tahun; c) memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu, paling sedikit berusia 50 tahun; d) memperlihatkan pengaruh manusia pada masa lalu terhadap proses pemanfaatan ruang berskala luas, e) memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya (UU RI No. 11 Tahun 2010, Bab III pasal 10, p. 13-14).

Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang mengandung nilai-nilai penting dalam ranah sejarah, perkembangan peradaban, perkembangan ekonomi dan politik, yang memiliki nilai *international*

network. Dalam Kawasan Kota Lama Semarang masih terdapat situs-situs dan banyak *building heritages* dengan berbagai gaya arsitektur yang berasal dari masa Abad Pertengahan, *Baroque*, arsitektur Indis, dan gaya arsitektur modern. Tata ruang Kota Lama ini sangat unik, ada ruang pusat pemerintahan, ruang perdagangan dan bisnis (perbankan, kantor-kantor makelar, kantor-kantor konsulat dari berbagai negara, pertokoan), ruang peribadatan, ruang pertahanan dan keamanan, ruang publik, ruang *entertainment*, dan Kali Semarang yang menjadi jalur transportasi antara Laut Jawa dan Kota Semarang serta wilayah-wilayah di sekitarnya (Yuliati, 2018). Karena keunikan dan nilai-nilai universal yang unggul itu, Kota Lama Semarang menjadi salah satu Kawasan Cagar Budaya yang terdaftar dalam *tentative list* sebagai *World Heritage* oleh UNESCO *World Heritage Centre* (“Kota Lama Semarang Masuk Tentative List World Heritage UNESCO”, kabawisata.com, diunduh 16 Januari 2018).

Selama 5 tahun sejak terdaftar dalam *tentative list* itu, Kota Lama Semarang harus dipersiapkan pengelolaannya, termasuk model penataan, kebijakan-kebijakan untuk mendukung perlindungan dan pemanfaatannya sebagai *World Heritage*. Jika persyaratan tidak dipenuhi, statusnya dalam *tentative list world heritage* akan dicabut.

Berbasis pada *outstanding cultural, political, dan economic values* Kota Lama Semarang, sangat perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan *comprehensive* untuk mendukung pembuatan Model Penataan Kota Lama Semarang Berwawasan *World Heritage* dengan fokus pada *authenticity*, manajemen perlindungan, penyelamatan, serta pemanfaatannya untuk kesejahteraan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Dengan demikian metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik dan kredibel. Dalam penulisan dilakukan penyusunan fakta-fakta yang masih fragmentaris itu ke dalam suatu sintesis yang sistimatis, utuh, dan komunikatif. Untuk itu, diperlukan suatu penelitian yang tidak hanya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan pokok tentang "apa, siapa, di mana, dan kapan", tetapi juga berdasar pada pertanyaan "bagaimana", "mengapa serta apa jadinya". Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok adalah fakta sejarah serta unsur-unsur yang turut membentuk peristiwa di tempat dan pada waktu tertentu. Jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana" merupakan rekonstruksi yang menjadikan semua unsur itu terkait dalam suatu deskripsi yang disebut sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan "mengapa dan apa jadinya" akan menerangkan hubungan kausalitas (Abdullah, dan Surjomihardjo, 1985, p. xiv). Hasil seluruh kegiatan tersebut di atas dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah.

Sumber-sumber diperoleh dari berbagai perpustakaan yaitu Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, Perpustakaan BAPPEDA Kota Semarang,

Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Undip, internet, dan lain-lain. Sumber –sumber tertulis yang diteliti berupa babad, catatan perjalanan, dokumen pemerintah, dan surat kabar.

Hasil dan Pembahasan

1. Terbentuknya Kota Semarang dalam Perpektif Budaya dan Politik

Berdasarkan sumber-sumber babad, perintisan pembentukan Semarang sebagai wilayah pemerintahan terjadi pada akhir abad ke-15. Karya Amen Budiman menunjukkan bahwa menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* Naskah KBG No.7, pembentukan kota Semarang secara administratif dirintis oleh Ki Pandan Arang, putera Pangeran Sabrang Lor (Adipati Unus), Sultan Demak II. Menurut naskah babad ini, pada tahun 1398 caka atau tahun 1476 Masehi, Ki Pandan Arang datang di suatu semenanjung yang dikenal dengan sebutan Pulo Tirang (Amen Budiman, 1978, p. 36-37). Pulo Tirang adalah wilayah Mugas dan Bergota sekarang. Pada masa Kerajaan Mataram Hindu (Dinasti Syailendra), Bergota merupakan pelabuhan di wilayah pantai utara Jawa (Amen Budiman, 1978, p. 6). Di wilayah tersebut, Pandan Arang melaksanakan perintah dari Sunan Bonang, salah seorang “wali sanga”, untuk menyiarkan agama Islam di kalangan para *ajar* (guru/pendeta agama Hindu-Budha). Dalam naskah ini dijelaskan pula bahwa di Pulo Tirang sudah terdapat 10 wilayah para *ajar* yaitu daerah Derana, Wotgalih, Brintik, Gajahmungkur, Pragota, Lebuapia, Tinjomoyo, Sejanila, Guwasela dan Jurangsuru. Setelah Ki Pandan Arang menetap di Pulo Tirang, ia dapat mengislamkan sejumlah penduduk di wilayah itu (Amen Budiman, 1978, p. 65-67).

Kisah tentang kedatangan Ki Pandan Arang di Pulo Tirang seperti yang diterangkan dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* naskah KBG No. 7 memiliki kesamaan dengan kisah yang tertulis dalam *Babad Nagri Semarang* sebagai berikut.

| | Terjemahannya: |
|---------------------------|-----------------------------------|
| Kacatur Sultan ping duwya | Tersebut Sultan Ke dua |
| andarbe putra sawiji | mempunyai seorang putera |
| nanging tan gumantya nata | tetapi tidak menggantikan raja |
| angles melana karsane | ingin pergi berkelana |
| dudukuh ing pulo Tirang | bertempat tinggal di pulau Tirang |
| pinggir tinaneman pandan | yang tepinya ditanami pandan |
| arang-arang kang nandur | menanamnya jarang-jarang |
| dadya kesebut sang tapa | sang pertapa dinamakan |
| Ki Pandan Arang wasteki | Ki Pandan Arang namanya |
| dadya praja ingaranan | setelah menjadi kota dinamakan |
| Semarang iku sang anom | Semarang, pemuda itu |
| jejuluk Kangjeng Pangeran | bergelar Kanjeng Pangeran |
| Pandan Arang Semarang | Pandan Arang Semarang |
| dene putrane Sang Prabu | Ada pun putera Sang Prabu |
| gantya kang tapi Semarang | menggantikan pertapa di Semarang |
| Pangeran Pandan Arang | Pangeran Pandan Arang |
| ing Semarang prajanipun | di Semarang kotanya |

| | |
|---|---------------------------------|
| | |
| Kuneng putra kang gumanti | Putera yang menggantikan |
| jejuluk Pangeran Kasepuhan | bernama Pangeran Kasepuhan |
| dadya tinut kang wadya keh | menjadi panutan banyak prajurit |
| jumeneng Pangeran Semarang | menjadi Pangeran Semarang |
| bupati negara | bupati negara |
| kaiden dening Sang Prabu | diizinkan oleh Sang Prabu |
| ing Pajang Sri Narapati | raja di Pajang |
| (Pemerintah Daerah Kodya Dati II Semarang, 1979, p. 5-6). | |

Selain sumber-sumber yang telah disebut di atas, *Cerita Rakyat sekitar Wali Sanga* mengisahkan bahwa semula Ki Pandan Arang bernama Pangeran Made Pandan. Pangeran ini meninggalkan Demak bersama dengan puteranya yang bernama Pangeran Kasepuhan. Dari Demak mereka pergi ke arah barat daya, dan akhirnya mereka sampai di suatu tempat yang subur, yang bernama Pulo Tirang. Di sini Pangeran Made Pandan mendirikan pesantren atau perguruan agama Islam. Semakin banyak orang berguru di pesantren itu, semakin banyak pula orang menghuni Pulo Tirang. Konon, di tempat yang subur tersebut tumbuh pohon asam (bahasa Jawa: *asem*), yang ketika itu masih jarang (bahasa Jawa: *arang*). Menurut ceritera ini, dari kata *asem-arang* inilah nama Semarang terbentuk (A.M. Noertjahjo, 1963, p. 47-48).

Menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* naskah KBG Nr. 7, setelah berhasil mengislamkan para ajar di wilayah Tirang, Pandan Arang membangun tempat kediaman baru di daerah pegisikan, yang kemudian dikenal dengan nama Bubakan. Kata Bubakan berasal dari kata dasar “bubak”, yang berarti membuka sebidang tanah dan menjadikannya sebagai tempat tinggal (Amen Budiman, 1978, p. 76-77). Pada masa Ki Pandan Arang, daerah Bubakan mungkin masih merupakan pegisikan atau pantai. Menurut R.W. van Bemmelen, pantai Semarang yang pada masa Mataram Hindu (pada abad VIII) terletak di daerah perbukitan Bergota, mengalami perluasan ke arah utara sebagai akibat pengendapan lumpur yang dibawa oleh Kali Garang yang bermuara di laut Jawa. Sebagai akibat proses pengendapan itu, sekarang garis pantai mengalami penambahan sekitar 4 sampai 5 km. ke arah utara (Brommer dkk., 1995, p. 7). Di daerah Bubakan Ki Pandan Arang menjabat sebagai seorang *juru nata* (pejabat kerajaan) dari kerajaan Demak. Oleh karena itu, wilayah Bubakan juga dikenal dengan sebutan Jurnatan, tempat tinggal *juru nata*.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, tersirat keterangan bahwa terbentuknya kota Semarang berlangsung sejalan dengan proses islamisasi dan perluasan politik Kerajaan Demak. Sebelum Ki Pandan Arang datang, Pulo Tirang dan Bubakan tentu sudah merupakan daerah yang subur, dan sudah berpenduduk yang masih memeluk agama Hindu – Budha. Dengan melihat potensi ekonomis wilayah itu, adalah wajar jika Demak berkepentingan untuk menguasainya secara politis.

Meskipun Ki Pandan Arang telah berhasil mengembangkan daerah Semarang, kekuasaan administratif baru dijalankan oleh puteranya, Pangeran Kasepuhan, yang bergelar Ki Pandan Arang II. Kekuasaan administratif ini diberikan oleh Sultan Demak kepada Pangeran Kasepuhan setelah Ki Pandan Arang wafat, sebagai penghargaan terhadap jasanya dalam mengembangkan daerah Pulo Tirang. Penobatan Ki Pandan Arang II sebagai bupati Semarang pertama terjadi pada tanggal 12 Rabiulawal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 M.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Semarang menetapkan momentum tersebut sebagai Hari Jadi Kota Semarang. Penetapan itu dilaksanakan pada Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Dati II Semarang pada tanggal 29 April 1978. Penetapan hari jadi ini berdasar pada *Babad Nagri Semarang*, yang mengisahkan bahwa pengangkatan Pandan Arang II sebagai bupati Semarang I terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggono, Sultan Demak III, pada tahun 1546. Penobatan dilaksanakan pada 12 rabiulawal 954 H, bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad (Sekaten), suatu momentum yang dipakai di Demak untuk penobatan kepala pemerintahan seperti sultan/raja dan bupati (Pemerintah Daerah Kodya Semarang, 1979, p. 30). Penetapan hari jadi Kota Semarang pada 2 Mei 1547 harus dipahami sebagai ketetapan politik, yang belum tentu berdasarkan fakta, karena ada sumber lain, seperti Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon (dibahas oleh H.J. De Graaf dalam *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*), yang memberitakan bahwa pada tahun 1477 Jin Bun (Raden Patah), raja Demak I, telah menguasai Semarang dengan mengerahkan 1000 orang prajurit Islam. Demikian pula catatan Tomé Pires menunjukkan bahwa ia pernah singgah di Semarang pada tahun 1512, dan ketika itu Semarang telah menjadi wilayah di bawah kekuasaan kerajaan Demak.

2. Sejarah Kota Lama dan Pengembangannya untuk Pariwisata Budaya

Sejarah Pembentukan Kota Lama (*De Oude Stad*)

Posisi Semarang sebagai kota pelabuhan dengan basis ekonomi perdagangan telah mengundang keinginan Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) untuk menguasai wilayah ini. Semarang memiliki jalan penghubung yang baik dengan Kartasura. Perjalanan melalui darat ke Kerajaan Mataram hanya memakan waktu kurang dari 3 hari, sedangkan jika melalui pelabuhan Jepara perjalanan bisa berlangsung lebih dari satu minggu. Selain itu VOC juga bertujuan untuk menguasai pelabuhan - pelabuhan di sepanjang pesisir Utara Jawa. Intervensi VOC terhadap urusan Mataram dalam menumpas perlawanan Trunajaya dari Madura mengantarkan kompeni dagang itu kepada pencapaian tujuannya yaitu menguasai pelabuhan Semarang dan daerah-daerah di sekitarnya. Berdasarkan perjanjian dengan Amangkurat II pada 19-20 Oktober 1677 dan 15 Januari 1678, VOC mendapat izin untuk mendirikan kawasan koloni di lokasi yang dekat dengan rumah bupati dan di tepi Kali Semarang. VOC juga memperoleh hak untuk menguasai pendapatan dari pelabuhan-pelabuhan, memegang monopoli pembelian beras dan gula, memegang monopoli atas import tekstil dan opium, pembebasan pajak, menguasai pantai Utara Jawa. dan menguasai wilayah Semarang (Heeres and Stapel (Ed), 1907-1955: 121-125). Karena letak Semarang lebih strategis bagi VOC untuk berhubungan dengan Mataram di Kartasura, mulai tahun 1708 VOC memindahkan kedudukan kantornya dari Jepara ke Semarang [Keijzer (ed), 1862: 279; periksa juga Brommer, 1995: 9].

Gambaran tentang lingkungan geografis kota Semarang kuno dapat disimak melalui catatan François Valentijn, yang mengungkapkan bahwa pada awal abad ke-18 Semarang merupakan salah satu kota pantai di Jawa yang terbesar. Penguasa Jawa (bupati Semarang yang pertama di bawah VOC, Soera Adi Menggala I) tinggal di rumah besar yang dibuat dari batu. Untuk menuju ke rumahnya, orang harus melalui jembatan besar dan tinggi yang melintasi sungai. Di dekat rumah bupati juga terdapat sebuah pasar yang besar, tempat orang-orang dapat membeli segala kebutuhan. Dari Semarang juga terbentang jalan ke pedalaman, dari Utara ke Selatan, yaitu jalan yang biasa dilalui oleh para utusan penguasa pantai Utara-Timur Jawa ke Susuhunan di Mataram. Di kota ini pula penguasa VOC untuk wilayah pantai

Utara-Timur Jawa bertempat tinggal. Kurang lebih 1 mil di sebelah timur Semarang, terdapat kota Terboyo yang dikuasai oleh seorang penguasa Jawa. Kota ini tidak sebesar Semarang, penduduknya hanya 6000 keluarga. Penduduk Terboyo bermatapencaharian sebagai petani dan pedagang hasil-hasil pertanian. Selain Terboyo, Valentijn juga menyebut desa-desa Genuk, Sayung, dan Gumulak di sebelah timur Semarang (Keijzer (ed.), 1862, p. 277-278).



Gambar 1

Kali Semarang melintas di tepi barat Kota Lama dengan jembatan Berok. Sampai dengan tahun 1960an sungai ini masih berfungsi sebagai prasarana angkutan perahu untuk melayani angkutan dari laut Jawa ke pedalaman kota Semarang dan sebaliknya.

Sumber: Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah

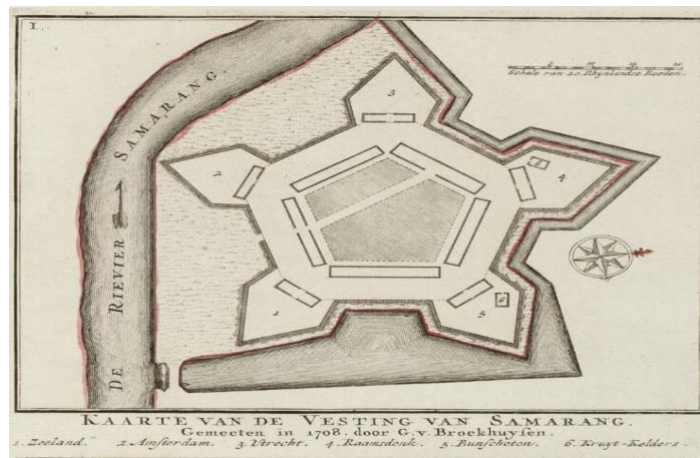


Gambar 2

Jembatan Berok pada tahun 1920, di sisi selatan tampak gedung *Het Grootte Huis*, kantor residen Semarang pada era kolonial, sekarang digunakan untuk Kantor Keuangan yang terkenal dengan sebutan Gedung Papak. Dalam foto juga dapat dilihat delman, gerobag, dan mobil penyapu jalan, orang sedang membersihkan trotoar.

Menurut Valentijn, VOC memiliki sejumlah prajurit dan pembantu, yang bertugas melaksanakan perdagangan. Wilayah pemukimannya di kota Semarang ini sangat luas, berbentuk segi lima yang dipagari dengan *pallisade* (deretan rapat tonggak-tonggak runcing) serta dinding papan dengan lima sudut: Raamsdonk, Bunschoten, Zeeland, Amsterdam, dan Utrecht. Benteng ini dikenal dengan De

Vijfhoek van Samarangh, yang keberadaannya berlangsung sekitar 1677-1741. Masa ini, oleh para arkeolog, disebut **Fase I**.



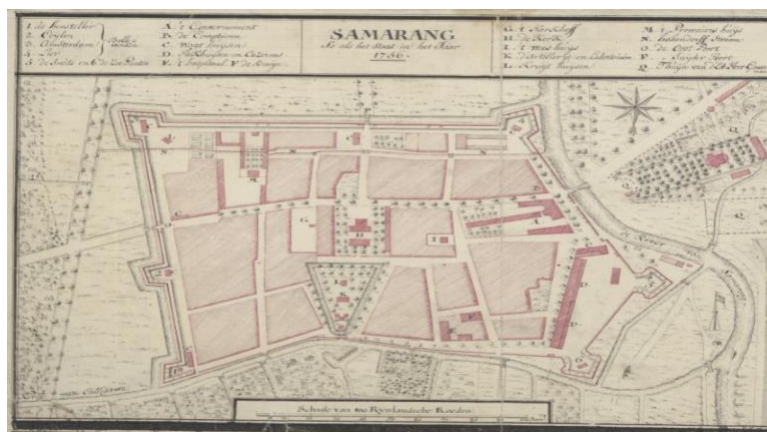
Gambar 3

Peta Kota Lama Semarang dengan benteng lima sudut *De Vijfhoek van Samarangh*, 1708.

Lima sudut: 1) Zeeland, 2) Amsterdam, 3) Utrecht, 4) Raamsdonk, 5) Bunschoten

Source: Scheepvaartmuseum: SNSM_b0032 (109) 06 [kaart 112]

Dalam lingkungan benteng tersebut penguasa VOC tinggal di rumah batu yang bagus. Di sebelah Barat Kawasan Benteng *De Vijfhoek van Samarangh* mengalir Kali Semarang, yang dapat dilayari sampai ke dekat permukiman orang-orang Eropa ini. Benteng *De Vijfhoek Van Samarangh* ini berlangsung sampai dengan 1741, karena pada periode 1741-1756 dilaksanakan pembangunan perluasan benteng permukiman Eropa ini yang petanya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4

Peta Kota Benteng Semarang dengan Enam sudut:: De Zee, di sisi Barat Laut; De Smits di sisi Barat; De Lier di sisi Barat Laut, Amsterdam di sisi Tenggara; Ceylon di sisi Timur; De Hersteller di sisi Timur Laut.

Melihat perkembangan kota yang begitu pesat, akhirnya benteng *De Vijfhoek* dibongkar dan dibangun benteng baru yang mengelilingi seluruh kawasan Kota Lama. Pembangunan benteng baru ini berlangsung pada sekitar tahun 1741-1756, yang oleh para ahli arkeologi disebut benteng fase II (Kriswandono.2011. <http://hurahura.wordpress.com/2011/04/22/strategi-pengelolaan-kawasan-bersejarah>, diunduh pada 15 Januari 2018). Perkembangan ini menyebabkan Kota Lama mendapat julukan sebagai

Little Netherland, karena mirip dengan kota di negeri Belanda. Benteng besar dan kanal yang mengelilinginya menjadikan Kota Lama seperti miniatur Belanda di Semarang. Untuk memudahkan akses keluar masuk warga Eropa, dibangunlah jalan-jalan penghubung di dalam benteng dengan jalan utama bernama *de Herenstaart* yang sekarang bernama Jalan Letjend Suprpto. Jalan yang terletak persis di depan “Gereja Blenduk” itu juga menjadi bagian dari jalan raya pos (*postweg*) sepanjang 1000 km yang membentang sepanjang Anyer - Panarukan.

Dalam perkembangannya, kampung Eropa itu disebut *De Oude stad* (Kota Lama) atau *Europeeschebuurt* (Kampung Eropa), karena merupakan tempat yang pertama untuk pemukiman orang Belanda dan orang Eropa lainnya di Semarang yang berkegiatan terutama sebagai pedagang atau pebisnis.

Pada masa kolonial Belanda Kota Lama juga dikenal dengan nama *de Europeeshe Buurt* dan konsep tata ruang kota itu pun disesuaikan dengan konsep tata ruang kota-kota di Eropa, baik secara struktur kawasan maupun arsitektur. Tata ruang di Kota Lama bersifat memusat dengan Gereja Blenduk dan gedung pemerintah sebagai pusatnya. Gedung Balai Kota ini berada di Oudstadhuis Straat (Jalan Balai Kota Lama – sekarang: Jalan Branjangan). Konon, gedung Balai Kota itu terbakar pada tahun 1850, dan kemudian dibangun Balai Kota yang baru di Bojong (Sekarang: Jalan Pemuda).



Gambar 5

Keterangan: Gereja Blenduk di Kota Lama, Semarang, terletak di Jalan Letjen Suprpto (pada masa kolonial Belanda disebut: *De Heeren straat*), dibangun pada 1753.

Gereja, yang memiliki nama asli *Nederlandsch Indische Kerk* dan masih digunakan sebagai tempat ibadah hingga kini, menjadi *landmark* Kota Semarang. Gereja ini dinamakan *blenduk* karena memiliki atap berbentuk kubah berwarna merah bata yang terbuat dari perunggu serta dua menara kembar di depannya. Masyarakat pribumi, yang kesulitan mengucapkan nama dalam bahasa Belanda, menyebutnya *blenduk*. Perubahan penyebutan terjadi juga pada Jembatan Berok yang dulu menjadi pintu gerbang menuju Kota Lama. Kata *burg* yang berarti jembatan dilafalkan menjadi berok dan nama itu terus dipakai hingga kini.

Pada tahun 1824, dinding keliling Kota Lama telah dibongkar, karena kawasan benteng itu telah dilalui oleh jalan raya “*Daendels*”, dan banyak orang Eropa yang kemudian tinggal di wilayah di luar

benteng, terutama di kawasan Bojong (sekarang Jalan Pemuda). Namun demikian, batas koloni VOC tersebut masih dapat dilacak, karena tidak ada perubahan struktur kawasan. Batas-batas Kota Lama dijelaskan oleh Widya Wijayanti sebagai berikut. Dinding sebelah barat terletak di tepi Kali Semarang, yang semakin membelok ke arah timur laut. Jalan di sepanjang dinding sebelah barat tersebut bernama Wester-walstraat yang memanjang sampai ke Pakhuisstraat (sekarang: Jl. Empu Tantular). Jalan di sepanjang dinding sebelah utara, sejajar dengan Jalan Stasiun Tawang, diberi nama Norder-walstraat (sekarang: Jl. Merak). Dinding timur bersejajar dengan Ooster-walstraat (sekarang: Jl. Cendrawasih), dan dinding di sebelah selatan sejajar dengan Zuider-walstraat (sekarang: Jl. Sendowo). Menurut Widya, *Europeeschebuurt* (lingkungan pemukiman bangsa Eropa) di Semarang ini berkembang bagaikan “mangkuk slada”, karena di sini terjadi persentuhan antara berbagai budaya: Belanda, Portugis, Perancis, Indonesia, dan Cina. Persentuhan budaya ini tampak sekali pada gaya arsitektur di kawasan itu (Djawahir Muhammad (ed.), 1995, p. 28-35).



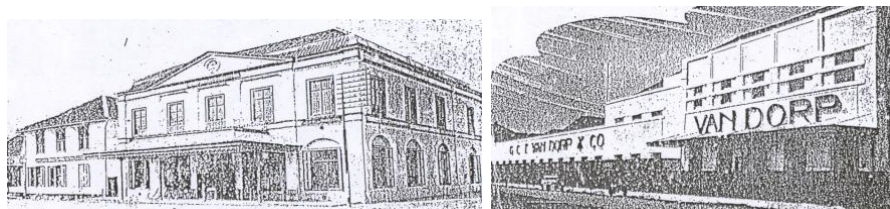
Peta tahun 1800 (Sumber: B. Brommer)

Gambar 6

Peta Kota Lama pada awal abad XVIII

Pada masa VOC dan kolonial Belanda, kawasan Kota Lama merupakan pusat pemerintahan, industri (mencakup: jasa komunikasi, transportasi, dan pers), serta perdagangan. Di kawasan ini dibangun fasilitas-fasilitas kota, antara lain *schouwburg* (gedung teater Marabunta) yang dibangun pada pertengahan abad ke-19. Di “De Heerenstraat” (sekarang: Jl. Letjen. Suprpto), berdiri bangunan rumah dan kantor antara lain: kantor landraad (Pengadilan Negeri), N.V. Goud en Zilvermederij voorheen F.M. Ohlenroth & Co. (toko perhiasan yang sangat bergengsi dan masih ada sampai dengan pertengahan abad ke-20), Cultuur Maatschappij der Vorstenlanden dan Mirandole Voûte & Co. (keduanya adalah perusahaan besar pengelola sejumlah perkebunan tebu, tembakau, dan kopi di Jawa Tengah dan Timur yang berdiri pada tahun 1888), Nederlandsche Handel Maatschappij, Hotel Jansen (hotel Eropa pertama di Semarang), dan toko alat musik Seelig & Son. Dalam kawasan Kota Lama berdiri juga kantor percetakan & penerbitan besar, G.C.T. Van Dorp & Co, yang terletak di Oudstadhuis straat (sekarang: Jl. Branjangan). Suatu bangunan sangat megah di Kota Lama adalah kantor Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (NILL.Mij.= Maskapai Asuransi Jiwa Hindia Belanda) yang dibangun pada tahun 1916 oleh biro arsitektur “Karsten, Lutjens en Steenstra Toussaint”. Gedung

ini terletak di jalan utama De Heerenstraat (jalan Letjen Suprpto), di muka gereja “Blenduk”. Demikian juga, Nederlandsche Handel Maatschappij (sekarang dipakai Bank Mandiri) merupakan salah satu gedung yang megah di kawasan Kota Lama.



Gambar 7

N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co. pada tahun 1858 dan 1930. Bangunan ini terletak di kawasan Kota Lama di Oudstadhuis straat (sekarang Jalan Branjangan). G.C.T. Van Dorp adalah industri percetakan dan penerbitan buku, surat kabar, dan barang-barang cetak lainnya.
Sumber: Amen Budiman, “Van Dorp” dalam *Suara Merdeka*, Jum’at 26 Maret 1976.

Upaya Pengembangan Kota Lama Sebagai Aset Pariwisata Budaya

Nilai historis Kota Lama ini dan bangunan-bangunannya yang menunjukkan kemegahan serta nilai keindahan yang unik telah mengundang banyak pihak untuk memberdayakannya sebagai aset pariwisata budaya. Dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, diamanatkan bahwa Cagar Budaya harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan untuk itu pemanfaatannya sebagai aset pariwisata menjadi perlu dilakukan.

Pada akhir abad ke-20, Sutrisno Suharto (walikota Semarang periode 1990-2000), (Muhammad, 1995, p. 61-62) telah merumuskan cara-cara untuk perlindungan dan pengelolaan Kawasan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Kota Lama Semarang sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kawasan/bangunan kuno bersejarah agar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas, dengan menata kawasan sebaik-baiknya, serta menampilkan kegiatan budaya yang berciri khas “Semarangan”, sehingga dapat menghidupkan kembali suasana Kota Lama yang dapat dijual sebagai aset pariwisata.
2. Kawasan/bangunan kuno yang ada perlu dilindungi dengan cara memberi penghargaan kepada yang berjasa dalam pelestariannya, dan menerapkan sangsi yang tegas bagi mereka yang dengan sengaja menelantarkan atau merusaknya.
3. Perlu segera diterbitkan Peraturan Daerah, dengan mengacu kepada Peraturan Perundangan yang lebih tinggi dan kondisi/kebutuhan Daerah setempat, agar memiliki kekuatan mengikat bagi semua pihak.
4. Muatan Perda tersebut mencakup aspek-aspek hukum, ekonomis, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan/bangunan kuno bersejarah.
5. Agar pengelolaan kawasan dapat lebih berdaya guna, perlu ditentukan lembaga yang bertanggungjawab mengelola kawasan/bangunan kuno bersejarah.

Butir-butir pemikiran tentang pengelolaan Kawasan Kota Lama tersebut di atas telah dilembagakan secara hukum dengan Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang No.

646/50/1992 tentang Konservasi Bangunan-bangunan Kuno/Bersejarah di wilayah Kodya Dati II Semarang. Peraturan ini mengatur aspek ekonomi, sosial– budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, partisipasi masyarakat, perlindungan, dan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) yang telah dituangkan dalam Peraturan Daerah No. 2 tahun 1992.

Peraturan Daerah tersebut diperkuat dengan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Semarang. Menurut Pasal 1d Peraturan Daerah ini, Kota Lama disebut juga Kota Benteng yaitu bagian kota Semarang yang merupakan bekas Kota Belanda yang dulu dilingkungi benteng, dan batas-batasnya adalah Jalan Merak di sebelah Utara, kawasan Sleko di sebelah Barat, Jalan Sendowo di sebelah Selatan, dan Jalan Cendrawasih di sebelah Timur. Berdasarkan Pasal 4, Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 bertujuan untuk:

- a. Melindungi kekayaan historis dan budaya di Kawasan Kota Lama.
- b. Mengembangkan Kawasan Kota Lama sebagai kawasan historis yang hidup dan untuk kegiatan ekonomi, budaya, dan pariwisata modern dalam rona arsitektur dan lingkungan sebagai bagian dari sejarah Kota Semarang.
- c. Mencapai pemanfaatan ruang dengan pola pemakaian campuran yang sesuai dengan tujuan konservasi dan revitalisasi kawasan historis – budaya.
- d. Mengembangkan kesadaran dan peranan pemerintah, swasta serta masyarakat.

Dalam rangka pelaksanaan Peraturan Daerah tersebut di atas, berbagai kesenian sering digelar dalam *event-event* tertentu di Kawasan Kota Lama. Penanganan fisik Kota Lama Semarang juga sudah dilaksanakan, seperti pavingisasi jalan-jalan dan pembuatan polder untuk mengurangi rob di kawasan itu, pembangunan *city walk* pada tahun 2007, di Jalan Merak, sepanjang 400 meter di sisi selatan polder. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pengembangan, potensi Kota Lama sebagai aset pariwisata budaya belum tampak nyata. Hal ini dapat diketahui dari jarangnnya wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang mengunjungi Kota Lama (*Seputar Semarang*, edisi 84 tahun II , 5-11 April 2005).

Berdasarkan data dari BAPPEDA Kota Semarang, di Kota Lama Semarang terdapat 274 unit gedung, 87 unit dalam kondisi tidak dihuni dan tidak terawat. Ada 105 unit bangunan gedung yang memiliki nilai konservasi, termasuk *Oudetrapp* yang sudah dibeli oleh Pemkot Semarang senilai 8,7 miliar rupiah.

Kendala utama dalam pengembangan dan pengelolaan Kota Lama Semarang adalah: 1) kepemilikan bangunan, 2) kebutuhan dana pengembangan yang sangat besar, sekitar 52 miliar. Di tengah-tengah kendala itu, Pemkot Semarang beserta (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) tidak patah semangat, berjuang dan terus berjuang. Bahkan kini, Pemerintah Kota Semarang berusaha keras untuk mengusulkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Warisan Dunia ke UNESCO, mengingat kawasan ini memiliki nilai-nilai unggul universal (*Outstanding Universal Values/OUV*), yang menjadi persyaratan utama UNESCO untuk memberikan pengakuan bagi suatu Cagar Budaya sebagai *World Heritage*. Akhirnya kini sudah ada energi pemantik gairah pariwisata di Kota Lama Semarang, yang terletak di jalan utama, Jalan Letjen. Suprpto. Di Kawasan ini telah ada beberapa investor yang membuka usaha restoran dan café-café, serta perdagangan retail souvenir-souvenir. Salah satu bangunan yang kini sudah direnovasi untuk café adalah gedung H. Spiegel (terletak di Jalan Letjen. Suprpto di dekat Taman Srigunting), yang pada awal abad ke-19 sampai dengan akhir pemerintahan kolonial

Belanda merupakan toko yang menjual berbagai barang seperti alat-alat tulis, mesin ketik, alat-alat olah raga, tekstil, furniture, dan alat-alat rumah tangga. Pada era kolonial Belanda, Taman Srigunting di Kota Lama (di samping Gereja Blenduk) disebut *parade plein* (ruang terbuka untuk parade). Di Jalan Letjen. Suprpto juga ada café dan resto “angkringan”, yang menjajakan berbagai minuman dan makanan pada malam hari. Di kawasan ini juga sudah ada *Old City 3D Trick Art Museum*, yang menyediakan fasilitas untuk foto-foto dengan latar 3 dimensi. Di Jalan Kepodang terdapat juga resto dan café yang cukup menarik untuk pariwisata, karena menempati gedung-gedung tua yang masih kokoh dengan gaya arsitektur yang unik.



Gambar 8

Gedung H. Spiegel tampak dari luar sebelum direnovasi, terletak di Heeren Straat (sekarang: Jalan Letjen. Suprpto). Sumber foto: Akhyar Fikri/Lopen Semarang. Kini, gedung ini telah direnovasi untuk cafe dan resto.



Gambar 9

Gedung H. Spiegel setelah direnovasi untuk cafe dan resto

Simpulan

Kota Lama adalah *cultural, living, dan building heritage* yang memiliki nilai historis penting dan unik bagi pembentukan dan perkembangan Kota Semarang. Nilai-nilai penting itu adalah: 1) fungsinya sebagai pusat politik, baik sistem pemerintahan tradisional Jawa (di sisi Barat Daya Kota Lama) maupun sistem pemerintahan kolonial; 2) pusat aktivitas ekonomi yang mencakup industri dan perdagangan; pusat budaya (kebudayaan Indis, Kebudayaan Eropa, dan Kebudayaan Lokal/Jawa); 3) Memperlihatkan tata ruang kota yang khas: pusat pemerintahan berdekatan dengan ruang peribadatan, ruang publik, dan *ruang entertainment*; 4) Memiliki banyak Bangunan dan Situs Cagar Budaya; 5) Masih memperlihatkan batas-batas wilayah yang jelas. Oleh karena itu, Kawasan Cagar Budaya ini merupakan asset penting untuk pengembangan pariwisata budaya di Semarang, mengingat wisatawan selalu ingin mengunjungi tempat-

tempat yang memiliki nilai khas, unik serta menarik, yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki di daerahnya.

Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan pihak swasta telah berusaha untuk mengelola Kota Lama sebagai asset pariwisata budaya. Namun demikian, hasilnya belum optimal dengan melihat kenyataan bahwa Kota Lama Semarang belum menjadi daerah tujuan wisata yang utama, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Semua warisan budaya di Kota Lama Semarang perlu segera dilindungi dan dikembangkan dengan melibatkan seluruh *stake holders*, karena jika tidak, sudah pasti kota Semarang menghadapi kondisi asset-asset itu dalam keadaan “hidup segan mati pun tak hendak” atau benar-benar sirna. Jika negara-negara lain atau kota-kota lain dapat mengelola warisan budaya sehingga dapat menjadi atraksi pariwisata yang handal, mengapa Semarang tidak?

Daftar Pustaka

Anonim, 1979. *Sejarah Kota Semarang*. Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang.

Budiman, Amen, 1974. “Perang Semarang” dalam *Suara Merdeka* 13 Juni 1974.

_____. 1975. “Semarang Pada Masa Penjajahan Inggris”, dalam *Suara Merdeka*, Jum’at, 8 Agustus 1975.

_____. 1976. “Masyarakat Pribumi Semarang Tempo Doeloe”, dalam *Suara Merdeka*, Jum’at, 16 Januari 1976.

_____. 1976. “Masyarakat Eropah Waktu Itu”, dalam *Suara Merdeka*, Jum’at, 30 Januari 1976.

_____. 1976. “Masyarakat Pecinan Semarang Tahun 1850-an, dalam *Suara Merdeka*. Jum’at, 23 Januari 1976.

_____. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.

Gedenboek Der Gemeente Semarang 1906-1931. Semarang: N.V. Dagblad De Locomotief.

Heeres, J.E. and W.F. Stapel, 1935, *Corpus Diplomaticum 1595-1799*, Leiden: Instituut voor Taal, Lanad-en Volkenkunde (KITLV).

J.M. Nas, Peter (ed.). 1986. *The Indonesian City. Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.

Keyzer, S. (ed.), 1862. *François Valentijn’s Oud en Nieuw Oost-Indiën*. Amsterdam: Wed. J.C. Van Kesteren & Zoon).

Kunio, Joshihara. 1991. *Konglomerat Oei Tiong Ham: Kerajaan Bisnis Pertama di Asia Tenggara*. Jakarta: PT Utama Grafiti.

Kriswandono. 2011. Kasus Kota Lama. <http://hurahura.wordpress.com/2011/04/22/strategi-pengelolaan-kawasan-bersejarah>

- Leertouwer, W. 1941. *Semarang als Industrieel, Commercieel en Cultureel Centrum*. Semarang: Administratiekantoor A.C. Van Pernis.
- Liem Thian Joe. 1933. *Riwayat Semarang (dari Djamanja Sam Poo sampe Terhaposnja Kongkoan)*. Semarang.
- Lohanda, Mona. 1996. *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Djambatan.
- Muhammad, Djawahir (ed.). 1995. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang: PENDA DATI II Semarang-Dewan Kesenian Jawa Tengah-Aktor Studio.
- Noertjahjo, A.M.. 1963. *Cerita Rakyat Sekitar Wali Songo*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ricklefs, M.C. 1981. *A History of Modern Indonesia*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 and London: Mcmillan Education LTD.
- Soekirno. 1956. *Semarang*. Semarang: Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang.
- Suryo, Djoko, 1989. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM.
- Yuliati, Dewi (dkk). 2018. "Penataan Kota Lama Semarang Berwawasan World Heitage". Hasil Penelitian PDUPT DIKTI.
- Wertheim, W.F (ed.). 1958. *The Indonesian Town Studies in Urban Sociology*. The Haque: W. van Hoeve Ltd.